

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara berkembang yang memiliki permasalahan yang kompleks terutama dalam masalah gizi. Gizi di Indonesia atau negara berkembang lain memiliki kasus gizi yang berbeda dengan negara maju, yaitu Indonesia memiliki masalah gizi ganda yang artinya status gizi yang menunjukkan keadaan di satu sisi daerah terdapat gizi kurang dan di sisi lain terdapat gizi lebih (Ibnu Fajar, 2018).

Gizi kurang atau malnutrisi adalah kondisi kekurangan gizi akibat jumlah kandungan mikronutrien dan makronutrien tidak memadai. Kondisi ini dapat disebabkan oleh malabsorpsi (misal fibrosis kistik) yaitu ketidakmampuan mengonsumsi nutrient. Malnutrisi dapat menyebabkan penyakit seperti skorbut (malnutrisi akibat kekurangan asupan vitamin C dalam diet) atau obesitas (malnutrisi akibat asupan energi yang berlebihan). Gizi kurang menyebabkan prevalensi stunting (anak pendek) sangat tinggi, mempengaruhi satu dari tiga anak 12 - 60 bulan, yang merupakan proporsi yang menjadi masalah kesehatan masyarakat menurut kriteria Organisasi Kesehatan Dunia (WHO).

Konsumsi buah dan sayur di kalangan anak-anak tergolong sangat rendah, yakni hanya sebesar 4,5% masyarakat Indonesia yang mengonsumsi sayur dan buah secara mencukupi. Data tersebut diperoleh dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), menganjurkan jumlah untuk mengonsumsi buah dan sayur pada anak yakni sebanyak 5 porsi atau sekitar 400 gram per hari. Berdasarkan survei yang telah dilakukan, hanya 1 dari 5 anak yang mengetahui jumlah porsi harian sayur dan buah untuk dianjurkan. Sayur dan buah sangatlah penting untuk mendukung imunitas dan mendukung tumbuh kembang anak agar tidak terkena stunting.

Stunting adalah masalah gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. WHO mengartikan stunting adalah keadaan tubuh yang sangat pendek hingga melampaui defisit 2 SD dibawah median panjang atau tinggi badan populasi yang menjadi referensi internasional. Keadaan ini terjadi akibat dari faktor lingkungan dan faktor manusia (host) yang didukung oleh kekurangan asupan zat-zat gizi (Kemenkes RI, 2021).

Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021 yang dilaksanakan Kementerian Kesehatan, angka prevalensi stunting di Indonesia pada tahun 2021 sebesar 24,4%. Upaya pemerintah Indonesia dalam menurunkan angka stunting dapat dilihat dari dikeluarkannya Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting yang dijadikan payung hukum bagi Strategi Nasional Percepatan Penurunan Stunting yang telah dilaksanakan sejak tahun 2018. Strategi nasional tersebut bertujuan untuk meningkatkan kualitas persiapan kehidupan berkeluarga, menjamin pemenuhan asupan gizi anak, memperbaiki pola asuh, meningkatkan akses dan mutu pelayanan kesehatan, serta meningkatkan kualitas air minum dan sanitasi (Kemenkes RI, 2021).

Salah satu dampak stunting adalah tidak optimalnya kemampuan kognitif anak yang akan berpengaruh terhadap kehidupannya ke depan. Kemampuan kognitif adalah kemampuan anak untuk berfikir lebih kompleks serta melakukan penalaran dan pemecahan masalah, berkembangnya kemampuan kognitif akan mempermudah anak menguasai pengetahuan umum lebih luas (Yusuf, 2018). Hal ini akan menjadikan anak dapat berfungsi secara wajar dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, untuk mencegah adanya stunting adalah diberikannya PMT Posyandu setiap bulannya.

Pemberian makanan tambahan (PMT) merupakan kegiatan pemberian makanan atau minuman yang aman dan bermutu serta mengandung nilai gizi yang sesuai dengan kebutuhan sasaran untuk membantu memenuhi nilai gizi yang dibutuhkan. Gizi seimbang bagi balita adalah salah satu faktor penting untuk mendukung tumbuh kembang bayi dengan baik serta menghindari kurang gizi pada bayi. Pemberian Makanan Tambahan (PMT) dilakukan kepada ibu hamil yang mengalami Kurang Energi Kronik (KEK). Identifikasi dilakukan dengan cara mengukur Lingkar Lengan Atas (LILA) dan dinyatakan berisiko apabila LILA kurang dari 23,5 cm. Ibu yang mengalami KEK berisiko untuk melahirkan bayi berat lahir rendah (BBLR). Sehingga, untuk mencukupi kebutuhan gizi ibu hamil KEK diberikan Makanan Tambahan Ibu Hamil. Sementara itu, PMT Balita diberikan pada balita kurus usia 6-59 bulan yang indikator Berat Badan (BB) menurut Panjang Badan (PB)/Tinggi Badan (TB) kurang dari minus 2 standar deviasi ($< - 2 SD$) yang tidak rawat inap dan tidak rawat jalan (Dirjen Kesmas, 2018).

Pemberian Makanan Tambahan (PMT) ada dua macam yaitu Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Pemulihan dan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Penyuluhan. Memiliki tujuan yang sama yaitu untuk memberikan makanan pada balita dalam bentuk kudapan yang aman,

bermutu, dan memiliki zat gizi tinggi. PMT Penyuluhan adalah makanan tambahan yang diberikan kepada balita yang disediakan oleh kader Posyandu (Warta Kesmas, 2017). Tujuan PMT Penyuluhan adalah sebagai sasaran penyuluhan kepada orang tua balita tentang makanan kudapan (snack) yang baik diberikan untuk balita, dan sebagai sarana untuk membantu mencukupi kebutuhan gizi balita, dan sebagai sarana untuk menggerakkan peran serta masyarakat dalam mendukung kesinambungan penyelenggaraan Posyandu.

Kegiatan PMT sangat diperlukan dan dinilai efektif sebagai salah satu gerakan pencegahan stunting dengan mencukupi gizi yang diperlukan oleh balita. Desa Kembangsri yang terletak di kecamatan Ngoro kabupaten Mojokerto, juga rutin melakukan posyandu dengan kegiatan pemeriksaan berat badan, tinggi badan, imunisasi atau pemberian vitamin bagi bayi dan balita. Kegiatan posyandu diperlukan untuk dapat mendeteksi secara dini apabila terjadi permasalahan dalam tumbuh kembang anak, salah satunya terjadinya stunting. Setelah kegiatan pengukuran dan pemeriksaan selesai, anak selalu diberikan PMT dengan menu yang bermacam-macam setiap bulannya agar balita tidak merasa bosan (Endang, 2022).

Pusat penelitian data stunting penulis berada di Desa Kembangsri, Kec. Ngoro, Kab. Mojokerto. Ditemukan sebanyak 27 anak yang terkena stunting (Data Puskesmas Ngoro, 2020) yakni ditandai dengan pertumbuhan balita yang sangat lambat. Penyebab hal tersebut adalah kekurangan gizi dan protein yang cukup. Masyarakat Desa Kembangsri belum memahami apa itu bahaya stunting. Sehingga kegiatan anti stunting ini dibutuhkan dengan menggandeng seluruh masyarakat di Desa Kembangsri (Sunyoto, 2022).

Desa Kembangsri ini telah membentuk organisasi PMT yang bernama “Dapoer KAS (Kembangsri Anti Stunting)” yang diselenggarakan oleh kader Posyandu Melati di Desa Kembangsri. Pembentukan organisasi PMT Dapoer KAS ini semata mata untuk mengurangi tingkat bahaya stunting pada anak-anak di desa tersebut. Namun, menu dari PMT Dapoer KAS ini tidak sesuai dengan tujuan awal dari dibentuknya organisasi ini. Tujuan dibentuknya organisasi Dapoer KAS ini adalah untuk mencegah terjadinya stunting di Desa Kembangsri. Makanan (kudapan) yang dibuat oleh Kader Posyandu Kembangsri adalah Puding Gula Merah, Bubur Kacang Hijau, Puding Labu Kuning, dan Puding Coklat Melon. Makanan tersebut memang bergizi untuk balita dan balita di Desa Kembangsri, akan tetapi makanan tersebut tidak bermanfaat untuk mencegah adanya stunting di Desa Kembangsri ini. Makanan (kudapan) yang bermanfaat untuk

mencegah stunting adalah makanan yang kaya akan protein hewani seperti telur, tahu, kacang-kacangan, ikan, daging merah, hati ayam, alpukat, roti, susu dan yogurt (Novianti, 2018).

Menurut data yang diperoleh dari KKN Tematik MBKM UPN Veteran Jawa Timur tahun 2022, warga di Desa Kembangsri ini belum memahami akan adanya edukasi tentang bahaya stunting pada anak, apa saja makanan anti stunting, dan bagaimana cara mencegah stunting di Desa tersebut. Desa Kembangsri disini hanya merupakan salah satu contoh desa sebagai pusat data penelitian penulis tentang bahaya stunting pada anak. Oleh karena itu, disini penulis bertujuan untuk merancang buku panduan anti stunting sebagai media informasi. Berdasarkan fenomena tersebut, maka dibutuhkan suatu media yang baru untuk memberikan informasi dan edukasi kepada para ibu-ibu Posyandu. Perancangan ini dapat membuat target audiens tertarik terhadap buku panduan yang akan saya rancang, karena pemilihan perancangan buku ini dilaksanakan atas pemilihan layout, tipografi, dan warna dari target audiens sendiri. Diharapkan dengan adanya perancangan ini dapat meningkatkan wawasan ibu-ibu posyandu tentang bahaya stunting dan pengenalan makanan anti stunting itu seperti apa. Dengan adanya strategi pemasaran seperti perancangan buku panduan makanan anti stunting beserta media pendukungnya, ini diharapkan dapat menjangkau seluruh target audiens khususnya calon ibu dan ibu-ibu yang memiliki batita dan balita.

Buku Panduan terdiri dua kata buku dan panduan, buku adalah lembar kertas yang berjilid, berisi tulisan atau kosong dan panduan adalah penunjuk (KBBI daring). Makanan adalah segala sesuatu yang dapat dimakan (KBBI daring). Buku panduan ini berfungsi untuk membahas mengenai stunting lebih dalam. Apa yang dimaksud dengan stunting, dampak stunting, faktor stunting, makanan pencegah stunting dan juga cara membuat makanan anti stunting. Menurut Permendiknas No 2/2008, buku panduan adalah buku yang memuat prinsip, prosedur, deskripsi materi pokok, atau model pembelajaran yang digunakan oleh para pendidik dalam menjalankan tugas pokok dan fungsi sebagai pendidik. Buku panduan lazimnya digunakan sebagai sarana memeriksa atau menguji data untuk membantu pemakai dalam tugasnya. Buku panduan dapat dibagi menjadi buku panduan umum dan buku panduan khusus.

Dari latar belakang permasalahan yang telah dijabarkan di atas, berdasarkan karakteristik ibu-ibu usia 20-35 tahun, maka dibutuhkan media untuk membantu memotivasi ibu-ibu untuk belajar tentang bagaimana cara mencegah stunting pada anak. Pemilihan buku panduan sebagai media utama yang dipilih oleh penulis adalah media komunikasi yang tepat dalam pembentukan

pikiran dan pendapat tentang suatu hal. Sehingga dalam konteks ini diangkatlah sebuah judul perancangan Tugas Akhir dengan judul **“Perancangan Buku Panduan Anti Stunting Sebagai Media Informasi untuk Ibu - Ibu Posyandu Usia 20-35 tahun”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dalam penelitian ini didapatkan identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Masyarakat yang belum memahami bahaya stunting, dampak stunting, dan apa saja faktor dari bahaya stunting secara mendalam.

Menurut data dari salah satu pusat data penelitian penulis adalah kurangnya sosialisasi tentang bahaya stunting di Desa Kembangstri oleh pihak Posyandu Kembangstri dan Puskesmas Ngoro ini lah yang membuat para warga di Desa Kembangstri khususnya ibu-ibu balita dan batita di Desa kembangstri ini tidak memahami bagaimana bahaya stunting yang telah terjadi disana.

2. Tingkat konsumsi makanan yang mengandung protein hewani di Indonesia masih rendah.

Data dari Puskesmas Ngoro, 2020 menyatakan bahwa terdapat 27 anak yang mengidap bahaya stunting di Desa Kembangstri. Faktor tersebut dikarenakan kurangnya zat gizi makanan yang mengandung protein hewani pada anak di Desa Kembangstri. Dijelaskan hanya 38% anak yang mencukupi kebutuhan zat gizi tinggi, angka tersebut masih lebih rendah dibandingkan dengan Kabupaten lainnya (Suyanto, 2022).

3. Berdasarkan observasi yang dilakukan melalui toko buku offline maupun melalui website toko buku online, ditemukan bahwa belum adanya buku panduan makanan anti stunting untuk mengedukasi ibu-ibu sebagai pencegahan bahaya stunting pada anak, yang menjelaskan dengan ilustrasi maupun foto dengan mengangkat resep masakan untuk mencegah bahaya stunting pada anak. Selanjutnya buku yang saya temukan hanya berisikan cara mencegah stunting. Judul dari buku tersebut adalah “Cegah Stunting Sebelum Genting”, diterbitkan oleh Tanoto Foundation di tahun 2021.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, Maka rumusan masalah dalam penelitian ini berdasarkan uraian - uraian sebelumnya adalah :

Bagaimana merancang buku panduan sebagai media informasi dan edukasi yang tepat untuk ibu - ibu Posyandu yang berusia 20-35 tahun ?

1.4 Batasan Masalah

Batasan masalah pada sebuah perancangan digunakan untuk menghindari terjadinya pelebaran dan penyimpangan pokok masalah pada sebuah perancangan, sehingga perancangan menjadi lebih terarah dan tujuan suatu perancangan dapat tercapai. Adapun beberapa batasan masalah dalam perancangan yaitu sebagai berikut :

1. Perancangan ini hanya difokuskan pada buku panduan makanan anti stunting sebagai media informasi dan edukasi untuk ibu-ibu posyandu yang berusia 20-35 tahun.
2. Perancangan ini hanya mencakup tentang data-data tentang bahaya stunting, dampak stunting, faktor - faktor bahaya stunting, cara mencegah stunting, dan apa saja makanan anti stunting, resep bahan dan cara pembuatan makanan yang kaya akan zat gizi protein hewani untuk mencegah bahaya stunting pada anak yang diperuntukkan sebagai media informasi dan edukasi calon ibu, ibu hamil dan ibu-ibu yang memiliki anak.
3. Buku ini ditujukan untuk ibu-ibu yang berusia 20-35 tahun yang dapat membantu orang tua dalam memberikan edukasi makanan sehat pencegah stunting pada anak.
4. Buku panduan ini juga berisi mengenai persentase gizi makanan sehat berupa kaya akan protein hewani seperti telur, tahu, kacang-kacangan, ikan, daging merah, hati ayam, alpukat, roti, susu, yogurt dan makanan sehat lainnya.

1.5 Tujuan Perancangan

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dibuatnya perancangan ini adalah sebagai berikut :

1. Meningkatkan pemahaman tentang edukasi dan informasi mengenai bahaya stunting, dampak stunting, dan apa saja faktor dari bahaya stunting pada ibu-ibu usia 20-35 tahun.
2. Merancang media informasi buku panduan makanan anti stunting yang dapat mengkomunikasikan positioning produk agar terintegrasi melalui sistem grafis.

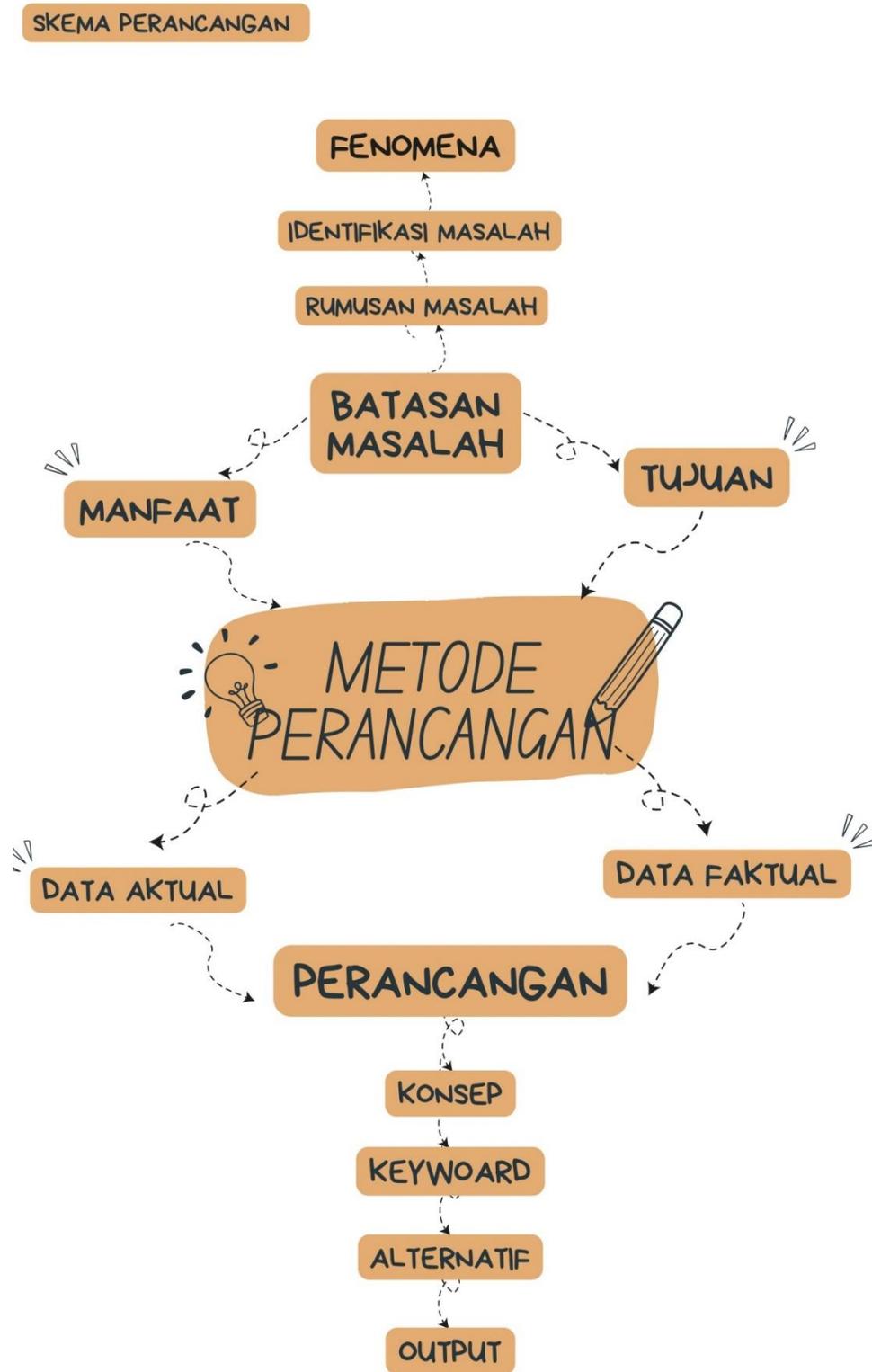
3. Mengedukasi tentang jenis makanan sehat dan juga memberikan media kepada orang tua khususnya ibu-ibu dalam mengenalkan dan membiasakan memberikan makanan yang bergizi tinggi untuk anak.
4. Menumbuhkan rasa suka anak terhadap berbagai jenis makanan sehat.
5. Meningkatkan nilai gizi protein hewani pada anak-anak agar terhindar dari bahaya stunting.

1.6 Manfaat Perancangan

Setelah mengetahui identifikasi masalah, rumusan masalah, batasan masalah, hingga didapat tujuan dari perancangan ini. Maka manfaat adanya perancangan “Buku Panduan Makanan Anti Stunting sebagai media Informasi dan Edukasi untuk Ibu-Ibu Posyandu Usia 20-35 tahun adalah sebagai berikut :

1. Memperkenalkan pentingnya edukasi dan informasi juga menambah wawasan pengetahuan tentang bahaya stunting, dampak stunting, apa saja faktor dari bahaya stunting, dan makanan anti stunting.
2. Meningkatkan kesadaran masyarakat untuk pentingnya mengkonsumsi makanan dengan zat gizi tinggi yang mengandung protein hewani sebagai pencegahan bahaya stunting.
3. Untuk penulis dapat meningkatkan kemampuan dalam hal membuat strategi dan merancang buku panduan yang tepat dan menarik untuk ibu-ibu posyandu, dan sebagai tanggung jawab penulis untuk melanjutkan studinya guna memperoleh gelar strata 1 (Sarjana) Desain Komunikasi Visual.

1.7 Skema Perancangan



Gambar 1.1 Gambar Skema Perancangan

(Sumber : Dokumen Pribadi)